

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu dalam pemakaian bahasa itu kreatif, kreatif yang dimaksud setiap individu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengujarkan ujaran baru mana pun. Ujaran yang didengar kapan pun juga tidak pernah ada yang sama dengan ujaran yang kita dengar sebelumnya, meskipun topiknya sama. Begitu pula dalam berujar, kita tidak pernah mengeluarkan dua ujaran yang sama. Bahasa sangat berperan di dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua sarana, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan dan bahasa tulis salah satu fungsi utamanya adalah untuk berkomunikasi. Bahasa tulis dapat diartikan dengan hubungan tidak langsung, sedangkan bahasa lisan dapat diartikan hubungan langsung. Hubungan langsung akan terjadi dalam sebuah percakapan antara masyarakat untuk berkomunikasi antaranggota, percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dikenal dengan istilah peristiwa tutur. Tujuan berkomunikasi dalam peristiwa tindak tuturan diaplikasikan dalam sebuah kalimat. Dari kalimat-kalimat yang diucapkan penutur akan diketahui apa yang akan dibicarakan dan diinginkan oleh penutur sehingga dapat dipahami oleh lawan penutur atau mitra tutur. Contohnya mitratutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur, kalimat yang mempunyai tujuan untuk menginformasikan sesuatu.

Ngalim (2013:78) kesantunan adalah sebagai bentuk perilaku yang disepakati dalam hubungan antar personal saling merasa ada kesesuaian dan memberikan sesuatu yang memiliki makna saling menghargai. Kesantunan tindak tutur asertif penutur memakai bahasa untuk menyatakan bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu. Tindak tutur asertif ini berkaitan dengan fakta. tindak tutur ini berkaitan dengan pengetahuan, data, apa yang ada atau diadakan, atau telah terjadi atau tidak terjadi. Tujuannya adalah untuk memberikan

informasi. Dari segi sopan santun tindak tutur asertif cenderung netral karena pada tindak tutur ini penutur menyampaikan fakta.

Tindak ujaran menurut Sarle (dalam Leech,1993:164) yang berupa Asertif (*Assertives*) pada ilokusi ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan yakni (a) menyatakan, (b) mengusulkan, (c) membual, (d) mengeluhkan, (e) mengemukakan pendapat, (f) melaporkan . Dari segi sopan santun ilokusi–ilokusi ini cenderung netral. Dari segi pembicara apa yang dinyatakan itu mengandung kebenaran.

Pemakaian bahasa yang digunakan oleh tenaga kependidikan yang ada di UMS dalam peristiwa tutur atau percakapan mempunyai tujuan yang sifatnya fakta dalam menyampaikan informasi-informasi kepada mitra tutur. Tindak tutur asertif yang dikaji dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan tenaga kependidikan UMS difokuskan pada pelayanan tata usaha FKIP, tata usaha ekonomi sedangkan unit pelayanan BAA dan perpustakaan yang mengandung kesantunan asertif disesuaikan dengan bentuk-bentuk tindak tutur, strategi pengungkapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur dalam bidang pelayanan di UMS.

Kesantunan dalam bentuk tindak tutur asertif yang terjadi dalam bidang tenaga kependidikan dengan mahasiswa dapat dilihat pada contoh berikut.

(04)	: DT-24
Eksplikatur	: Pn “ <i>Oh iya ini emang sistemnya baru jadi hilang semua. Tak benake sik !</i> ” (“Oh iya ini emang sistemnya baru jadi hilang semua, saya perbaiki dulu”) Mt “ iya pak, wedine aku gak bisa ikut kuliah” (“iya pak, takutnya saya tidak bisa ikut kuliah”)
Penanda	: Intonasi kalimat berita.
Konteks	: Pn seorang laki-laki berumur sekitar 50 tahun, Mt seorang perempuan berumur 19 tahun. Aktivitas saat mahasiswa minta penjelasan ke tata usaha fakultas ekonomi.
Maksud	:Tuturan (04) bermaksud menyatakan kalau sistemnya baru. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan, karena Pn menyatakan ke pada Mt bahwa sistem KRS baru jadi KRSnya hilang , tetapi Pn mau

membantu mengecek kembali histori KRS Mt dan membenahi kembali

Berdasarkan tuturan diatas) terjadi saat mahasiswa menanyakan kepada tata usaha fakultas ekonomi kenapa KRSan yang telah dia isi hilang atau kosong. Pn menyatakan kepada Mt kalau sistem yang digunakan dalam KRSan baru jadi KRSan yang diisi banyak yang kembali ke pengaturan awal, hal tersebut dapat terlihat dalam tuturan “ *Oh iya ini emang sistemnya baru jadi hilang semua. Tak benake sik!*” pada kalimat ini terdapat lingualnya kata jadi dan diperkuat oleh ekstralingualnya. Tuturan itu membuktikan bahwa Pn menyatakan akan memperbaiki dengan mengecek kembali histori KRSan mahasiswanya dan diwujudkan dengan intonasi berita.

Sehubungan berdasarkan cara bertutur dalam interaksi verbal tenaga kependidikan di UMS ditemukan strateginya tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Sedangkan berdasarkan tekniknya ditemukan tuturan-tuturan literal atau secara terus terang. Berdasarkan faktor yang mempengaruhinya masuk ke dalam faktor penyebab yaitu tujuan penutur.

Sesuai contoh analisis diatas, peneliti tertarik melakukan kajian terhadap bentuk-bentuk tindak tutur asertif dalam bidang pelayanan tenaga kependidikan UMS, selain itu, peneliti juga ingin mengetahui strategi dan teknik kesantunan asertif dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kesantunan tindak tutur asertif dalam tenaga kependidikan di UMS.

Penelitian tentang kesantunan asertif pernah juga dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya: (1) Indriastuti (2007) meneliti “Tindak tutur Asertif Penjual Pakaian di Pasar Klewer Kota Surakarta” meneliti tentang tindak tutur asertif , strategi pengungkapan dan factor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur asertif penjual dan pembeli pakaian di Pasar Klewer Kota Surakarta. (2) Kolamiah (2011) meneliti “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali”. Penelitian Kolamiah mengkaji tentang tindak tutur ilokusi pada guru dan murid .Peneliti mencoba menganalisi bentuk-bentuk tindak tutur asertif menggunakan teori dari Searle (dalam Leech),

menganalisis strategi pengungkapan tindak tutur asertif menggunakan Wijana (1996) dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur asertif menggunakan teori Wijana (1996)

Berdasarkan fenomena, di atas, untuk menunjang penelitian lebih terstruktur maka penelitian ini berjudul “Kesantunan Asertif dalam Bidang Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)” untuk mengetahui kesantunan asertif dalam bidang pelayanan di lingkungan tenaga kependidikan, maka peneliti memfokuskan pada bentuk tuturan yaitu bahasa saat memberi informasi kepada orang lain. Studi kasus di UMS.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian mengenai tindak tutur yang digunakan dalam percakapan dibidang pelayanan UMS (Tata Usaha FKIP, BAA, Tata Usaha Fakultas Ekonomi, dan Perpustakaan) akan di analisis dengan menggunakan pragmatik. Agar tidak meluas, maka aspek pragmatik yang dibahas dalam penelitian ini terbatas pada bentuk tindak tutur asertif pada pelayanan bidang tenaga kependidikan di UMS.

C. Rumusan Masalah

Ada tiga masalah yang perlu dikaji jawabannya.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesantunan asertif dalam bidang tenaga kependidikan UMS?
2. Bagaimana strategi dan teknik kesantunan asertif dalam bidang tenaga kependidikan UMS?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kesantunan asertif dalam bidang tenaga kependidikan UMS ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang perlu dicapai.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan asertif dalam bidang tenaga kependidikan UMS.

2. Mendeskripsikan strategi dan teknik kesantunan asertif dalam bidang tenaga kependidikan UMS.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan asertif dalam bidang tenaga kependidikan UMS.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi perkembangan sociolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam peristiwa tuturan yang digunakan bidang tenaga kependidikan UMS.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat memberi pengetahuan baru tentang pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan dan linguistik.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran yang berhubungan dengan percakapan.